

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, dengan prevalensi yang masih cukup tinggi, terutama di daerah terpencil dan pesisir. Anemia pada ibu hamil sebagian besar disebabkan oleh kekurangan zat besi, yang penting dalam proses pembentukan sel darah merah. Selain itu, kekurangan asam folat dan vitamin B12 juga berperan dalam terjadinya anemia (Widhiastuti *et al.*, 2025). Tanpa pencegahan yang tepat, anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan komplikasi seperti preeklampsia, kelahiran prematur, serta gangguan perkembangan pada bayi (Hartuti, 2025).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023-2024, prevalensi anemia pada ibu hamil secara global mencapai 36,5% - 41,8%, angka terendah (24,1%) tercatat pada ibu hamil di Amerika Selatan dan yang tertinggi di Afrika (57%), diikuti oleh Asia Tenggara (48%) (Sinuhaji *et al.*, 2025). Berdasarkan laporan WHO, *Global Burden of Disease* (GBD), dan UNICEF, wilayah Asia Selatan mencatat prevalensi tertinggi yaitu sekitar 40–55% pada 2023 dan sedikit menurun menjadi 38–53% pada 2024, diikuti oleh Asia Tenggara dengan kisaran 30–45% pada 2023 dan 29–44% pada 2024. Sementara itu, Asia Tengah menunjukkan prevalensi sekitar 25–35% yang sedikit menurun menjadi 23–32%, sedangkan Asia Barat berada pada kisaran 20–35% dan Asia Timur relatif lebih rendah yaitu sekitar 15–25% dengan tren penurunan menjadi 14–23% pada 2024 (Sinuhaji *et al.*, 2025).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024 dan 2023 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 23,8% dan 27,7% ibu hamil mengalami anemia. Bila dilihat berdasarkan kelompok umur, ibu mengalami anemia paling tinggi pada kelompok umur 35-44 tahun sebesar 39,6%, diikuti kelompok umur 25-34 tahun sebesar 31,4%. Untuk mencegah anemia setiap ibu hamil diharapkan mendapatkan tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan (Veronica & Wulandari, 2025).

Laporan Dinas Kesehatan Sumatera Barat Tahun 2024 menyebutkan prevalensi anemia yang ada di Sumatera Barat sebesar 44,2% dari 12 Kabupaten di Sumatera Barat, Pesisir Selatan menempati peringkat kedua tertinggi angka kejadian anemia dibandingkan kabupaten lainnya (Profil Dinkes Sumbar, 2024).

Kejadian anemia pada ibu hamil di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2023 terdapat 1651 ibu hamil (23,3%) dengan anemia dari 7138 jumlah ibu hamil. Sedangkan untuk Puskesmas Koto Baru dari 275 jumlah ibu hamil terdapat 144 ibu hamil (52,3%) dengan anemia (Dinkes Kab. Pessel, 2025).

Pada tahun 2024 di Kabupaten pesisir selatan terdapat 1006 ibu hamil (16 %) dengan anemia dari 6271 jumlah ibu hamil, sedangkan untuk Puskesmas Koto Baru terdapat 52 ibu hamil (21,2%) dengan anemia dari 245 jumlah ibu hamil. Puskesmas Koto Baru menempati urutan kelima sebagai puskesmas dengan kejadian anemia tertinggi di Kabupaten Pesisir Selatan (Dinkes Kab. Pessel, 2025).

Anemia pada kehamilan sangat berbahaya bagi ibu dan janinnya. Dampak anemia pada ibu hamil diantaranya abortus sebesar 5%, persalinan premature sebesar 5%, hambatan tumbuh kembang janin dalam Rahim sebesar 11%, infeksi

sebesar 11%, pendarahan antepartum sebesar 15%, ketuban pecah dini sebesar 5%, saat persalinan dapat mengakibatkan gangguan His sebesar 5%, kala satu persalinan dapat berlangsung lama dan terjadi partus lama sebesar 5%, pada kala nifas terjadi subinvolusi uteri yang menimbulkan perdarahan postpartum 27%, infeksi puerperium sebesar 11%, serta berkurangnya produksi ASI sebesar 15% (Pratiwi *et al.*, 2022).

Anemia pada ibu hamil adalah keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) pada wanita hamil trimester I adalah < 11 gr/dl, trimester II kadar Hb adalah $< 10,5$ gr/dl dan , trimester III adalah < 11 gr/dl. Tingkatan anemia pada ibu hamil menurut WHO, yaitu : 1) anemia ringan, apabila kadar hemoglobin pada ibu hamil 10,9 g/dl sampai 10 g/dl, 2) anemia sedang, apabila kadar hemoglobin pada ibu hamil 9,9 g/dl sampai 7,0 g/dl, dan 3) anemia berat, apabila kadar hemoglobin pada ibu hamil berada di bawah 7,0 g/dl. Keadaan ini berpotensi membahayakan ibu dan janin sehingga perlu penanganan yang tepat dan komprehensif oleh semua pihak terkait dari keluarga sampai dengan pemerintahan. Hemoglobin (Hb) darah merupakan parameter yang digunakan untuk menetapkan prevalensi anemia. Volume plasma yang bertambah besar menyebabkan konsentrasi hemoglobin agak berkurang selama kehamilan (Devi *et al.*, 2023)..

Faktor yang berkontribusi terhadap anemia meliputi tingkat pendidikan, pengetahuan, konsumsi suplemen zat besi, kualitas layanan medis, sikap individu, dukungan keluarga, serta kondisi sosial ekonomi (Zakiyyah *et al.*, 2025). Pengetahuan ibu hamil mengenai anemia sangat penting dalam mencegah kondisi ini, salah satunya dengan memahami pentingnya konsumsi zat besi dan suplemen (Br.Sibuea, 2025). Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia

kehamilan di antaranya sosial ekonomi keluarga, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, budaya, sikap, konsumsi tablet tambah darah, status gizi, kunjungan ANC, umur ibu, paritas ibu, jarak kehamilan, usia kehamilan ibu, dan riwayat penyakit keluarga dan pribadi (Hartuti, 2025).

Faktor pendidikan mempengaruhi keadaan kesehatan ibu hamil, dimana dengan tingkat pendidikan ibu hamil yang rendah dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang kehamilan dan bahaya-bahaya dari kehamilan tersebut. Salah satu faktor masih tingginya angka kejadian anemia adalah kurangnya pengetahuan tentang anemia, kurangnya pengetahuan tentang ketidaktahuan tanda-tanda dan gejala dan dampak yang menyebabkan anemia, sehingga pengetahuan ibu hamil tentang kesehatan khususnya anemia akan berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil (Hartuti, 2025).

Sikap merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam memahami perilaku. Sikap individu dapat diarahkan kepada suatu hal atau objek tertentu dan sifatnya masih tertutup (Claudia, 2025). Sikap positif terhadap tindakan kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan, namun tergantung pada situasi, sikap akan diikuti oleh tindakan dengan mengacu kepada pengalaman orang lain, sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan berdasar pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang, semakin baik tingkat sikap ibu, semakin baik pula kondisi ibu hamil yaitu dalam hal ini dalam mengatasi kejadian anemia pada ibu hamil (Claudia, 2025).

Penelitian (Satriani, *et, al* 2025) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Budaya Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2024” menunjukkan bahwa ada

hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia ($P\text{-Value} = 0,018 < \alpha 0,05$) dan ada hubungan budaya dengan kejadian anemia ($P\text{-Value} = 0,046 < \alpha 0,05$).

Penelitian (Putri *et al.*, 2025) yang berjudul “Hubungan Sosial Budaya, Pola Makan, Pendapatan, dan Pengetahuandengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil” menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai ($p = 0,000 < 0,05$, OR). Pengetahuan yang kurang tentang anemia mempunyai pengaruh terhadap perilaku kesehatan khususnya pada ibu hamil, akan berakibat pada kurang optimalnya perilaku kesehatan ibu hamil untuk mencegah terjadinya anemia kehamilan.

Penelitian Srianika (2019) yang berjudul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kejadian Anemia Di Puskesmas II Denpasar Selatan” menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia ($P\text{-value} 0,001$) dengan kekuatan korelasi kuat yaitu 0,615 dengan arah korelasi positif dan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian anemia ($P\text{-value} 0,001$) dengan kekuatan korelasi kuat yaitu 0,624 dengan arah korelasi positif. Semakin baik tingkat pengetahuan ibu hamil maka dapat terhindar dari kejadian anemia, dengan demikian diharapkan pada petugas kesehatan saat melakukan penyuluhan agar dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang anemia sehingga dapat menurunkan kejadian anemia.

Survey awal yang peneliti lakukan tanggal 9-11 Februari 2026, dengan mewawancarai 10 orang ibu hamil Trimester III yang datang berkunjung ke Puskesmas Koto Baru, didapatkan 4 orang ibu hamil memiliki kadar Hb dibawah 11 gr/dl dan 6 orang memiliki kadar Hb diatas 11 gr/dl. Hasil wawancara terhadap

pengetahuan ibu hamil tentang anemia, didapatkan 6 orang tidak mengetahui tentang anemia serta dampak anemia terhadap ibu hamil dan 4 orang mengetahui tentang anemia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil Trimester III tentang Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan kejadian anemia di Puskesmas Koto Baru Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil Trimester III tentang konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia di Puskesmas Koto Baru Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Koto Baru Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Koto Baru Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Koto Baru Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2026.

- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap ibu hamil di Puskesmas Koto Baru Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2026.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Koto Baru Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2026.
- e. Diketahui hubungan sikap ibu hamil dengan kejadian anemia di Puskesmas Koto Baru Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi dokumentasi pada perpustakaan Program Studi Kebidanan Universitas Alifiah yang dapat berguna bagi mahasiswa kebidanan khususnya dan pembaca umumnya serta bahan pertimbangan bagi penelitian yang lebih luas kedepannya.

2. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat memberikan informasi secara objektif mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan kejadian anemia, sehingga dapat dijadikan dasar dalam meningkatkan program penyuluhan dan pencegahan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Koto Baru.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan penulis mengenai metodologi penelitian yang di peroleh saat kuliah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada pembahasan hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil Trimester III dengan kejadian anemia di Puskesmas Koto Baru Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2026. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil, sedangkan variabel dependen adalah kejadian anemia pada ibu hamil trimester III. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2026 – Juli 2026. Populasi adalah semua ibu hamil TM III di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru Kabupaten Pesisir Selatan bulan Februari 2026 – Maret 2026 berjumlah 60 orang dengan jumlah sampel 60 orang ibu hamil TM III. Cara pengambilan sampel di ambil secara *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisa dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-Square*.